

**HEGEMONI NEGARA DAN RESISTENSI PEREMPUAN DALAM
PELAKSANAAN PROGRAM KELUARGA BERENCANA DI KECAMATAN
TEJAKULA KABUPATEN BULELENG BALI**

Oleh:

NI NYOMAN SUKENI, SH. MSi.

Program Pascasarjana Program Doktor Kajian Budaya
Universitas Udayana, Bali

Abstrak

Program keluarga berencana dicanangkan berwawasan gender, namun dalam pelaksanaannya terjadi ketimpangan. Jumlah akseptor perempuan lebih banyak dibandingkan akseptor laki-laki. Oleh sebab itu lebih banyak pula perempuan yang menderita efek samping menarik untuk diteliti dengan merumuskan masalah sebagai berikut. Bagaimanakah bentuk, faktor pendorong dan dampak hegemoni negara serta resistensi perempuan dalam pelaksanaan program keluarga berencana?

Penelitian ini bertujuan mewujudkan kesetaraan gender dalam pelaksanaan program keluarga berencana dan meminimalkan efek samping bagi akseptor. Data digali dengan wawancara mendalam dan studi dokumen. Analisis data secara kualitatif. Data terdiri atas data kualitatif didukung data kuantitatif yang bersumber dari informan dan kepustakaan. Teori yang diaplikasikan yakni : teori hegemoni Gramsci, feminisme radikal Dworkin, teori feminisme Gandhi, dan teori perlawanan De Witt.

Hasil penelitian menggambarkan 1) Hegemoni negara diwujudkan dalam bentuk penyosialisasian dan anjuran penggunaan alat kontrasepsi yang lebih banyak untuk perempuan, melalui sistem *banjar* dan klinik. 2) Faktor-faktor pendorong terjadinya hegemoni adalah faktor ideologi, ekonomi, penyediaan alat kontrasepsi, lokasi sosialisasi, dan kebijakan pemerintah. 3) Dampak positif hegemoni terhadap negara dapat menurunkan jumlah penduduk secara bertahap. Hegemoni negara juga berdampak positif terhadap pasangan usia subur dalam membentuk keluarga kecil. Hegemoni negara selain berdampak positif terhadap perempuan secara fisik, psikhis, aktivitas, dan ekonomi. 4) Resistensi perempuan terhadap hegemoni negara berbentuk: tidak mau menggunakan alat kontrasepsi, berhenti menggunakan alat kontrasepsi, dan mengganti alat kontrasepsi dengan sistem kalender. Berdasarkan temuan di atas disarankan agar dilakukan penelitian lanjutan yang sejenis dengan lingkup yang lebih luas yang berkaitan dengan penyebab terjadinya efek samping.

Kata kunci, hegemoni negara, perempuan, dan program keluarga berencana

Pendahuluan

Program keluarga berencana di Indonesia sudah dilaksanakan sejak tahun 1970 dengan dibentuknya Badan Koordinator Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Program keluarga berencana dirancang berwawasan gender, artinya alat kontrasepsi disediakan untuk perempuan maupun laki-laki. Namun dalam pelaksanaannya pada tahun

1994 partisipasi perempuan secara nasional jumlahnya lebih banyak daripada laki-laki yakni sebesar 52,1% dengan segala metode, sedangkan laki-laki sebesar 0,9 % dengan metode kondom dan 0,7 % vasektomi. Pada tahun 2000, partisipasi perempuan di Bali dalam menggunakan alat kontrasepsi sebesar 82 % dengan segala metode dan partisipasi laki-laki sebesar 18 % dengan metode kondom. Tingginya partisipasi perempuan dalam menggunakan alat kontrasepsi berbanding lurus dengan penderitaan yang dialami yang disebabkan oleh efek samping alat tersebut. Hal ini tercermin dari data Kanwil Bali tahun 2000 tentang efek samping alat kontrasepsi yang dialami perempuan dan laki-laki. Efek samping yang dialami perempuan sebanyak 161 kasus pengguna IUD, 43 kasus pengguna inplant, 1406 kasus pengguna suntikan, 333 kasus pengguna pil. Efek samping yang dialami laki-laki 15 kasus dari pengguna kondom.

Berdasarkan data di atas terdapat ketimpangan dan ketidakadilan gender dalam pelaksanaan program KB yang dapat diasumsikan bahwa ada upaya program keluarga berencana untuk mengiring perempuan dalam menggunakan alat kontrasepsi. Untuk mengetahui hal tersebut perlu diadakan penelitian dengan merumuskan masalah dan menetapkan topik. Sebelum menetapkan topik sudah dikaji beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan program keluarga berencana. Adapun hasil penelitian yang dikaji antara lain: (1), Mariyah (1989) menemukan bahwa faktor penyebab diterimanya program keluarga berencana di Desa Belong Karangasem melalui sistem *banjar* bukan satu-satunya, tetapi juga disebabkan oleh tranprotasi, mata pencaharian, dan sikap masyarakat terhadap program, (2) Astiti (1994) menemukan bahwa program keluarga berencana di terima di Desa Baturiti Tabanan disebabkan masyarakat di sana telah mengenal konsep keluarga kecil sebelumnya dan lebih mengutamakan kualitas anak yang dikenal dengan suputra, (3) M.E Khan & Bella Patel (1997) menemukan di Agra Distrik India bahwa suami dominan dalam pengambilan keputusan mengenai proses reproduksi, jumlah anak, kapan hamil, pemakaian dan pemilihan alat kontrasepsi, serta pengguguran kehamilan yang tidak diinginkan, (4) Ida Ayu Sriudiyani (2003) menemukan di Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Bengkulu, bahwa pengambilan keputusan untuk ber KB didominasi oleh suami walaupun istri bekerja juga, (5) Eka Martiningsih dan I Wayan Wana (2004) menemukan di Bali bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ikutnya laki-laki dalam keluarga berencana terdiri atas delapan dan secara bersama-sama, (6) Endah

Winarni (2005) menemukan di Jakarta bahwa hampir semua laki-laki yang menikah mengetahui sedikitnya satu jenis alat kontrasepsi yang didapat dari Puskesmas, bidan, apotik, TV, dan koran. Dari sumber-sumber di atas ternyata belum ada yang mengkaji masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

Dalam menganalisis data dipergunakan tiga teori sebagai pijakan teoritis untuk mempertajam analisis. Pertama teori Hegemoni Gramsci (2001) dipergunakan untuk menganalisis bentuk, faktor-faktor pendorong terjadinya hegemoni negara, dan dampaknya karena teori tersebut mengatakan bahwa hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang diperoleh melalui mekanisme konsensus dengan menggunakan instansi yang ada dalam masyarakat yang didorong oleh faktor ideologi dan politik serta berdampak terhadap kehidupan sosial dan individu mereka yang terhegemoni. Kedua teori feminisme radikal Dworkin (2003) dipergunakan untuk menganalisis hubungan perempuan dan laki-laki karena teori tersebut mengatakan bahwa kepemimpinan yang hegemonik menempatkan perempuan subordinat laki-laki. Ketiga adalah teori perlawanan De Witt (1979) dipergunakan dalam menganalisis resistensi perempuan. Teori tersebut mengatakan bahwa dalam suatu komunitas, konsensus tidak pernah tercapai seratus persen dan mereka yang tidak setuju pada suatu saat akan mengadakan perlawanan yang dilakukan secara nyata dan diam-diam.

Penelitian ini bersifat studi kasus dan menggunakan pendekatan kualitatif. Penggalan data dilakukan dengan wawancara secara mendalam dengan bantuan pedoman wawancara dan studi dokumen. Pengambilan informan dilakukan secara acak, karena informan bersifat homogen yakni akseptor keluarga berencana yang menderita efek samping. Informan diambil dari elit pemerintah dan tradisional yang dianggap dapat memberikan data yang diperlukan. Jenis data terdiri atas data kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif. Data bersumber dari informan dan kepustakaan. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan interpretatif. Hasil analisis data kualitatif disajikan dalam bentuk narasi dan hasil analisis data kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa bentuk hegemoni negara dalam pelaksanaan program keluarga berencana di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng,

Bali dapat digolongkan menjadi dua bentuk. Pertama berbentuk sosialisasi melalui sistem *banjar* yang dilakukan oleh elit pemerintah seperti pelaksana lapangan program keluarga berencana (PLKB), dokter, dan bidan dalam mensosialisasikan program pada saat ada rapat *banjar* untuk mencapai konsensus yang dihadiri oleh anggota dan pengurus. Kedua sosialisasi program keluarga berencana melalui sistem klinik dilakukan oleh bidan dan dokter pada saat calon akseptor memeriksakan kehamilan dan saat melahirkan di puskesmas, bidan, dan posyandu saat penimbangan balita. Hegemoni negara berfungsi untuk mensukseskan program, melanggengkan kekuasaan, mempererat hubungan sosial dan menumbuhkan disiplin para petugas dan akseptor. Hegemoni negara selain berfungsi juga bermakna politik yang tercermin dari program bantuan alat kontrasepsi dan beras kepada akseptor yang miskin dengan tujuan program tetap jalan. Bermakna ekonomi, anjuran membentuk keluarga kecil dalam upaya mengurangi jumlah penduduk secara bertahap yang sekaligus dapat mengurangi anggaran belanja negara, bermakna pengejaran prestasi, adanya perlombaan untuk menjadi juara memberikan prestise pada masyarakat bersangkutan, pengejaran prestasi menjadi dambaan setiap karyawan untuk menunjang karier. Makna lainnya yakni bermakna penyeragaman nilai budaya, program slogan dua anak cukup, laki-laki atau perempuan sama saja dan berlaku di seluruh Indonesia yang masih mengikuti beberapa sistem kekeluargaan yang memberikan nilai dan jumlah anak yang ideal dalam keluarga secara bervariasi.

Hegemoni negara terjadi didorong oleh beberapa faktor yaitu : faktor ideologi yakni keluarga kecil dianggap ideal dan dapat meningkatkan pendidikan anak, faktor ekonomi sebagai penyebab perempuan menggunakan alat kontrasepsi karena tidak mampu membiayai banyak anak, faktor penyediaan alat kontrasepsi yang lebih banyak jenisnya untuk perempuan dibandingkan untuk laki-laki, secara tidak langsung perempuanlah yang menggunakannya, faktor lokasi sosialisasi program dilakukan di *banjar* tanpa mengikutkan perempuan sehingga mereka tidak menerima informasi secara utuh dan di puskesmas, bidan desa serta posyandu yang umumnya dihadiri oleh perempuan sehingga tergiring untuk menggunakannya, dan kebijakan pemerintah sehingga perempuan menggunakannya karena ingin mendukung program pemerintah. Hegemoni negara berdampak positif yakni mengurangi jumlah penduduk secara bertahap dan membantu masyarakat membentuk keluarga kecil, meringankan ekonomi dan waktu

mengasuh anak. Dampak yang bersifat negatif secara fisik seperti infeksi pada alat reproduksi, sakit perut bagian bawah, kegemukan, perdarahan, menstruasi tidak normal, keputihan, sukar dibuka, rabun mata, dan keputihan. Dampak psikis seperti kegemukan, sehingga merasa tidak nyaman berpakaian dan beraktifitas. Dampak secara ekonomi karena tidak dapat beraktifitas secara normal dan mengeluarkan biaya untuk efek samping berdampak terhadap ekonomi keluarga.

Dampak hegemoni negara mendapatkan resistensi dari perempuan yang berbentuk; (1) perempuan tidak mau menggunakan alat kontrasepsi, berhenti menggunakan alat kontrasepsi dan menggantinya dengan sistem kalender. Resistensi didorong oleh: faktor tradisi, adanya tradisi hanya anak laki-laki yang dapat melanjutkan keturunan sehingga perempuan hamil beberapa kali dan jumlah anaknya melebihi anjuran program; kepercayaan, masyarakat percaya bahwa roh leluhur hanya bisa reinkarnasi pada anak laki-laki, sehingga perempuan berusaha hamil sampai mempunyai anak laki-laki; ekonomi, perempuan tidak menggunakan alat kontrasepsi karena tidak membelinya, takut terhadap efek samping, dan tidak adanya izin suami. Resistensi tersebut direspon oleh pemerintah dengan memberikan bantuan alat kontrasepsi dan beras, meningkatkan penyuluhan alat kontrasepsi untuk laki-laki, mengaktifkan sistem *banjar*, dan memberikan kebebasan kepada pasangan usia subur untuk mempunyai anak lebih dari anjuran program dengan syarat dapat memberikan kesejahteraan.

Simpulan

Secara umum hegemoni negara telah mengantarkan program keluarga berencana mencapai kesuksesan dalam upaya mengurangi jumlah penduduk secara bertahap dan telah berhasil mengubah pandangan, sikap dan tindakan masyarakat, dari banyak anak banyak rezeki, menjadi keluarga kecil yang berorientasi kepada sumberdaya yang berkualitas. Orientasi tersebut menyebabkan program berlangsung secara berkesinambungan. Secara khusus program masih perlu mengadakan perbaikan terutama dalam upaya meminimalkan efek samping demi terwujudnya kesejahteraan dan kesehatan keluarga dan masyarakat, serta kesetaraan gender.

Daftar Pustaka

- Mariyah, Emiliana. 1989. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Kontrasepsi pada Masyarakat Bali. Tesis Program Pascasarjana S2 Gadjah Mada.
- Astiti, Tjok Istri Putra. 1994. Pengaruh Hukum Adat dan Program Keluarga Berencana Terhadap Nilai Anak Laki-Laki dan Perempuan pada Masyarakat yang Sedang Berubah. Studi kasus di Desa Baturiti Tabanan Bali. Disertasi Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Khan, M.e & Patel Bella C. 1997. Male Involvement in Family Planning: India The Population Council, hsph.harvard.edu/Organizations/healthnet/reproductive/wardevr.html, diakses tanggal 5-9-2006
- Sriudayani, Ida Ayu. 2003. Peran Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan di Dalam Keluarga Untuk Bidang KB-KR. Jakarta: Lembaga Puslitbang KS-PKP BKKBN. www.pikas.bkkbn.go.id/ditfor/research_detail.php, diakses 15-9-2006.
- Martiningsih, Eka dan I Wayan Wana. 2004. Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Pria dalam Program Keluarga Berencana di Bali: Denpasar. Universitas Mahasaraswati.
- Winarni Endah. 2005. Partisipasi Pria Dalam ber-KB (Sumber data :SDKI 2002-2003); Jakarta, Lembaga Puslitbang KB-KR BKKBN, www.pikas.bkkbn.go.id/ditfor/researchdetail.php, diakses tanggal 15-9-2006.
- Gramsci, Antonio. 2001. Catatan-Catatan Politik: Surabaya. Pustaka Prometheus.
- Dworkin. 2003. (dalam Agger) Teori Sosial Kritis, Penerapan Dan Implikasinya. Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- De Witt, H dan Parker. 1979. Dasar-Dasar Estetik. Surakarta. ASKI (terjemahan)

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya ucapkan kepada promotor dan kopromotor atas segala bantuan yang telah diberikan demi terwujudnya artikel ini, kepada editor yang telah meluangkan waktu, dan kepada Dikti yang telah memberikan beasiswa dalam penyelesaian studi di Pasca Sarjana S3 di Universitas Udayana.

**State Hegemony and Women Resistance in the Implementation of Family Planning
at Tejakula District, Buleleng Regency, Bali**

By:

Ni Nyoman Sukeni, S.H., M.Si.

PhD Program of Cultural Study,

Udayana University, Bali

Abstract

The implementation of Family Planning Program is based on women's emancipation however in reality there is imbalance. The number of women acceptors is greater than men acceptors and that is the reason why more women suffered from its side effects. It is interesting to be in connection with the following problems: form, supporting factors, impacts of state hegemony, and women resistance.

The objective of this study is to establish gender equality (in what?) and to minimize side effects (for whom?). Data were collected from intensive interviews and document studies. Data were analyzed qualitatively and quantitatively. They were taken from informants and libraries. The theories applied were: hegemony theory from Gramsci, radical feminism theory from Dworkin, and resistance theory from De witt.

The result of the study shows 1) State hegemony is established through socialization and the suggestions of applying contraceptive devices by women which is done through the systems of *banjar* and clinic. The functions of hegemony are to promote the program, to maintain the authority, to strengthened the social relationship, and to arouse the discipline. Hegemony has significance in politics, economy, prestige and achievement, and uniformity of cultural value. 2) The supporting factors of hegemony are ideology, economy, supplies of contraceptive devices, location of socialization, and government policy. 3) Positive impacts of hegemony are to decrease of the number of population and they directly affect the women physically, psychologically, economically, and in their activities. 4) Women resistances are not easily available but they may stop applying contraceptive devices and change it into calendar system. It was supported by factors of tradition, belief, side effect, economy, and lack of permission from husbands. Government responses were to supply the devices, activate and give information of men

contraceptive devices, activate the system of *banjar* as well. Based on the findings it is suggested that similar research with a wider scope should be made specifically about the causes of side effects.

Key words: State hegemony, Woman, and Family Planning Program

Introduction

The Family Planning Program in Indonesia has been implemented since the year of 1975 through the establishment of National Planning Program Coordinator Institution (NPPCI) or Badan Koordinator Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). This program has been planned with gender emancipation perspective. Contraceptive devices should be available both to women and men. From the implementation in 1994 it is known that nationally the number of women participation is greater than that of men, frequencies are 52,1% with all methods, 0,9% by applying condom, and 0,7% through vasectomy. In the year of 2000 women's participation in Bali in applying contraceptive devices with all methods is as much as 82% and men's participation is as much as 18% by applying condom. High participation of women in applying contraceptive devices is parallel with the suffering caused by its side effects. It was shown through the data in 2000 from the Family Planning Program Institution of Bali side effects of contraceptive devices affected women and men. Side effects of IUD affecting women concerned as many as 161 cases, implant 43 cases, injection 1406 cases, pill 333 cases. Side effect affecting men in the application of condom were concerned with as many as 15 cases.

Based on the above data there was imbalance and unfairness in the implementation of the program which could be assumed that there was effort to encourage women to use the device. There is a need to do a research, formulate the problems, and decide the topics as well in order to know the effort mentioned above. Before the topic is decided some researches which have connection with this program have been studied. The researches are as follows: (1) Mariyah (1989) found that in Belong village, Karangasem Regency, there were some other reasons like transportation, jobs, attitudes and attention, which made the community accept the program besides *banjar* system, (2) Astiti (1994) found that at Baturiti village, Tabanan Regency the community accepted this program since they have acceptance of concept of small family and they give priority to the quality of the children known as *sputra*, (3) M.E. Khan & Bella Patel (1997) found that at Agra

District, India husbands have dominant right to make decisions on reproduction process, number of children, time of pregnant, the use and choice of contraceptive devices, abortion of unexpected pregnancy, (4) Ida Ayu Sriudiyani (2003) found that in East Java, Nusa Tenggara Barat, and Bengkulu husbands dominantly take the decision to follow the program although the wives have jobs with their own income, (5) Eka Martiningsih and I Wayan Wana (2004) found that in Bali there are eight factors and togetherness which influence the men getting involved in this program, (6) Endah Winarni (2005) found that in Jakarta almost all married men know at least one type of the devices which they get from Public Health Centre, midwives, chemist's shops, televisions, and newspapers. From the sources above it is known there has not been research which studies the problems being discussed.

There are three theories applied to deepen the analysis and to analyze data. First, Hegemony theory from Gramsci (2001) to analyze form, find supporting factors for the existence of state hegemony and its impacts since the theory states that hegemony is a chain of victory. It is achieved through the consensus of mechanism under some institutions available in community supported by factors of ideology and politics. It has its impacts on individual and social life of those who hold hegemony. Second, Radical Feminism theory from Dworkin (2003) which analyzes the relationship between women and men since the theory states that hegemony leadership where women are subordinate to men. Third, Opposition theory from De Witt (1979) to analyze women resistance. The theory states that in a community the consensus has never been achieved one hundred percent and one day those who do not agree will fight either directly or silently.

It is a case study which applies qualitative approach. The data were collected from intensive interviews with the help of interview guidance and document study. The informants were chosen purposively because of their homogeneous characteristic which means family planning program acceptors affecting from side effects. The informants are taken from elite and traditional governments who were supposed to be able to supply the needed data. The data consisted were qualitative supported by quantitative ones. Data sources were informants and library. The data were analyzed qualitatively and quantitatively. The qualitative analysis of data is performed in the form of narration and the analysis of quantitative data is in the form of tables.

Discussion

Based on the analyzed data it was found that the form of state hegemony in the implementation of family planning program at Tejakula District, Buleleng Regency, Bali can be classified into two forms. First, the socialization through *banjar* system which is implemented by government officials such as family planning program field organizers, doctors, and midwives in socializing the program when there was a meeting in order to achieve the consensus attended by the members and management. Second, the socialization through clinic system carried out by midwives and doctors when the candidates of acceptors come to public health centre or midwives to check their pregnancy or has a delivery, and to check the weight of under five year kids at integrated service unit. State hegemony has such functions as follows: to make the program successful, to maintain authority, to strengthen social relationship and to arouse the discipline of employees and acceptors. State hegemony politically has both the function and the meaning which is reflected through the contraceptive devices and rice aid program to the impoverished acceptors. Economically its suggestion is to establish small family to minimize the number of population. Step by step this condition can reduce state expenditure budget, achieve the prestige, to be winners at competition which directly give prestige to the community. Prestige achievement is the goal of each employee to develop their career. Other meanings are concerned with cultural value uniformity, the slogan two children is ideal, sons or daughters are the same and it is recommended in all parts of Indonesia which still follows some family systems that provide value and ideal number of children in a family.

There are some factors that made the state hegemony prevail, frequently: factor of ideology where small family is believed to be ideal and can improve children education; economic factor as the reason for the women to apply contraceptive device since they are not able to afford big number of children, the supplies of contraceptive devices for women are much more compared with those for men; factor of location to socialize the program is *banjar* (village hall) without women present and the effect of this condition is women do not get complete information; factors of policy, because they wanted to support government program so they applied the devices. State hegemony had positive

impacts that were to reduce the number of population step by step and help the community to establish small family, to lessen economic burden and the time rearing the children. Physically the negative impacts were infection in reproduction organ, stomach ache below the tummy, overweight, bleeding, irregular period, feeling unwell because of some liquid coming out of the vagina, difficult to be opened, and poor eyesight. Psychological impacts were overweight which made them feel uncomfortable to get dress and do the activities. Economically impacts were expenditure for side effects and they could not carry out the activities normally.

Forms of women resistance against state hegemony were as follows; women do not and stop applying contraceptive devices and switched to calendar system. The supporting factors of resistance were: factor of tradition where man was the only one who can continue the genealogical line of the family. It forces women to give birth several times in order to have son so the number of children is greater than it is supposed to be; factor of belief where community believe that their ancestors can only reincarnate into baby son. This condition makes the women pregnant several times; factor of economy that they can not afford the devices, worried of side effects and there is no permission from husbands. The government responses are as follows: there are contraceptive devices and rice aids, activate giving information especially to men, activate *banjar* system, and give freedom to fertile couple to have more children as long as they are responsible of their welfare.

Conclusion

State hegemony generally has led the family planning program to achieve success in order to reduce size of population step by step and to change the community's opinion, attitude, and action of more children with more fortunes to become a small qualified family. This orientation makes the sustainability of the program continues. Specifically the program still needs to be improved to minimize the side effects and to achieve the welfare and health of family and community, and gender equality as well.

References

- Astiti, Tjok Istri Putra. 1994. Pengaruh Hukum Adat dan Program Keluarga Berencana Terhadap Nilai Anak Laki-Laki dan Perempuan pada Masyarakat yang Sedang Berubah. Studi kasus di Desa Baturiti Tabanan Bali. Disertasi Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- De witt, H dan Parker. 1979. Dasar-Dasar Estetik. Surakarta. ASKI (terjemahan)
- Dworkin. 2003. (dalam Agger) Teori social Kritis, Penerapan dan Implikasinya. Yogyakarta. Kreasi Wacana
- Gandhi, L. 2001. Teori Poskomonial Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat. Yogyakarta. Qolam
- Gramsci, Antonio. 2001. Catatan-Catatan Politik: Surabaya. Pustaka Prometheus
- Khan, M.e & Patel Bella C. 1997. Male Involvement in Family Planning: India The Population Council, hspH.harvard.edu/Organizations/healthnet/reproductive/warder.html., diakses tanggal 5-9-2006
- Mariyah, Emiliana. 1989. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Kontrasepsi pada Masyarakat Bali. Tesis Program Pascasarjana S2 Gadjah Mada.
- Martiningsih, Eka dan I Wayan Wana. 2004. Identifikasi Fakto-Faktor yang mempengaruhi Partisipasi Pria dalam Program Keluarga Berencana di Bali: Denpasar. Universitas Mahasaraswati.
- Sriudayani, Ida Ayu. 2003. Peran Perempuan Dalam pengambilan Keputusan di Dalam Keluarga Untuk Bidang KB-KR. Jakarta: Lembaga Puslitbang Ks-PPK BKKBN, www.pikas.bkkbn.go.id/ditfor/research_detail.php, diakses 15-9-2006
- Winarni Endah. 2005. Partisipasi Pria Dalam ber-KB (Sumber data : SDKI 2002-2003); Jakarta, Lembaga Puslitbang KB-KR BKKBN, www.pikas.bkkbn.go.id/ditfor/researchdetail.php, diakses tanggal 15-9-2006.

Acknowledgement

On this occasion I wish to thank the advisor and co- advisor for their invaluable guidance for the completion this disertation. I am also indebted to the editor for editing the language, and to DIKTI for the scholarship to complete the study at PhD Program, Udayana University.